PENERAPAN STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN BERDASARKAN PERMENKES DALAM BIDANG PENGELOLAAN ALAT KESEHATAN DI RUMAH SAKIT “X” BANDUNG

Berta Kristiyan

Program Studi Farmasi DIII

^{1,2}Politeknik PiksiGanesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung.

E-mail: piksi.bertakristiyan.21307002@gmail.com

ABSTRACT

Pharmaceutical service standards are a benchmark in carrying out pharmaceutical services. As a result, the inefficiency of the management of medical devices will have a negative impact on hospitals both medically and economically. The purpose of this research is to find out the level of implementation of the standard management of hospital pharmaceutical service standards regulated in the Minister of Health Regulation Number 72 of 2016 at Hospital X Bandung. The type of research used is obseive, using questionnaires that are analyzed in a quantitative descriptive manner. The sample of this study was carried out in January-March 2024 with respondents from the hospital's own employees, starting from pharmacists and pharmacist assistants. Respondents filled out a questionnaire containing questions regarding planning, request, receipt, storage, distribution, destruction and withdrawal, control, administration, monitoring and evaluation. The results of the study show that pharmaceutical service standards have been well implemented, the implementation of pharmaceutical service standards in the field of medical device management at Hospital X Bandung has been carried out in accordance with the Hospital Pharmaceutical Service Standards regulated in Permenkes Number 72 of 2016 with a percentage of 97.77%. So it can be said that the implementation of pharmaceutical service standards in the field of medical device management at Hospital X Bandung, has been carried out well.

Keyword: Pharmaceutical Service Standards, Medical Device Management Pharmacy Assistant

ABSTRAK

Standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian. Akibat dari dimana ketidakefisien pengelolaan alat kesehatan tersebut akan memberikan dampak yang negatif terhadap rumah sakit baik secara medis maupun ekonomis. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui tingkat implementasi standar pengelolaan sediaan Standar pelayanan kefarmasian Rumah Sakit diatur dalam Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 di Rumah Sakit X Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah obsevasional dengan menggunakan kuesioner yang di analisis secara diskriptif kuantitaif . Sampel penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2024 dengan responden karyawan Rumah Sakit sendiri, dimulai dari apoteker dan asisten apoteker. Responden melakukan pengisian kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, pemantauan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar pelayanan kefarmasian telah terimplementasikan dengan baik, Implementasi standar pelayanan kefarmasian dalam bidang pengelolaan alat kesehatan di Rumah Sakit X Bandung telah dilaksanakan sesuai dengan Standar pelayanan kefarmasian Rumah Sakit diatur dalam Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 dengan persentase 97,77%. Sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi standar pelayanan kefarmasian dalam bidang pengelolaan alat kesehatan di Rumah Sakit X Bandung, telah dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: Standar Pelayanan Kefarmasian, Pengelolaan Alat Kesehatan, Asisten Apoteker.

PENDAHULUAN

Standar Pelayanan Kefarmasian merupakan pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Rumah Sakit merupakan satu diantara beberapa tempat penyelenggaraan standar pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan kefarmasian Rumah Sakit diatur dalam Permenkes Nomor 72 Tahun 2016. Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit meliputi standar, Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai serta pelayanan farmasi klinik.

Sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai harus dilaksanakan secara multidisiplin, terkoordinir dan menggunakan proses yang efektif untuk menjamin kendali mutu dan kendali biaya. Dalam ketentuan Pasal 15 ayat (3) Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menyatakan bahwa pengelolaan alat kesehatan, sediaan farmasi, dan bahan medis habis pakai di Rumah Sakit harus dilakukan oleh Instalasi Farmasi sistem satu pintu.

UU No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal 98 mengatakan bahwa peralatan kesehatan yang tersedia harus aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau. Pasal 7 mengatakan bahwa rumah sakit harus memenuhi persyaratan peralatan. Rumah sakit menjamin ketersediaan alat kesehatan maka ketersediaan peralatan oleh pihak rumah sakit ini akan sangat mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan yang diberikan, termasuk kepuasan terhadap pasien. Oleh karena itu, peralatan haruslah lengkap serta

kondisi maupun fungsi dari sarana fisik alat kesehatan tersebut harus dalam keadaan baik dan dapat mendukung pelayanan kesehatan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan manajemen yang baik pengelolaan pada bagian logistik mulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, pemantauan dan evaluasi.

Pengelolaan alat kesehatan di rumah sakit merupakan satu aspek manajemen yang penting, dimana ketidakefisien pengelolaan alat kesehatan tersebut akan memberikan dampak yang negatif terhadap rumah sakit baik secara medis maupun ekonomis. Maka kemungkinan akan terjadi permintaan stok alat kesehatan akan terjadi berulang-ulang dengan item permintaan, alat kesehatan yang tidak terbatas dan permintaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, akan menyebabkan petugas gudang farmasi kewalahan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait implementasi standar pelayanan kefarmasian dalam bidang pengelolaan alat kesehatan di Rumah Sakit X Bandung, sehingga dapat mengevaluasi penerapan dan menjadikannya sasaran perbaikan di masa depan supaya tidak merugikan Rumah Sakit.

METODE

Rancangan pada penelitian ini adalah obsevasional dengan menggunakan kuesioner yang di analisis secara diskriptif kuantitaif. Sampel penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2024 dengan responden karyawan Rumah Sakit di departemen farmasi sendiri, dimulai dari apoteker

dan asisten apoteker. Responden melakukan pengisian kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, pemantauan dan evaluasi. Bahan penelitian berupa jawaban responden yang masuk dalam kriteria inklusi. Pada penelitian ini digunakan skala likert untuk mengukur hasil jawaban responden. Terdapat 5 pilihan jawaban untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Pilihan jawaban pada kuesioner yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Tabel 1.

No	Kegiatan	Persentase	Kategori
1	Perencanaan	94,3%	Baik
2	Permintaan	98,7%	Baik
3	Penerimaan	99,5%	Baik
4	Penyimpanan	100%	Baik
5	Pendistribusian	96,8%	Baik
6	Pemusnahan dan Penarikan	95,6%	Baik
7	Pengendalian	97,3%	Baik
8	Administrasi	100%	Baik
9	Pemantauan dan Evaluasi	97,8%	Baik
	Rata-rata	97,77%	Baik

Perencanaan Alat Kesehatan merupakan kegiatan dalam untuk menentukan jumlah dan merencanakan periode pengadaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. (Suharno, 2017) Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan alat kesehatan dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi dan disesuaikan dengan anggaran yang

tersedia. (Kenedi, 2018) Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa proses perencanaan telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (94,3%).

Permintaan alat kesehatan merupakan usaha pihak manajemen logistik rumah sakit dalam pemenuhan kebutuhan rumah sakit dan user akan alat kesehatan untuk peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Untuk pemenuhan kebutuhan ini diperlukan pertimbangan efisiensi, efektifitas dan pemanfaatan alat kesehatan yang diadakan tersebut. (Kenedi, 2018)

Pengadaan alat kesehatan berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa proses permintaan telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (98,7%). Hasil riset ini menunjukkan bahwa kegiatan permintaan telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik, dimana seluruh depo farmasi di Rumah sakit X mengajukan permintaan sediaan alat kesehatan ke Gudang farmasi.

Penerimaan alat kesehatan yaitu Penerimaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai merujuk pada permenkes No. 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Kegiatan penerimaan alat kesehatan dari distributor alkes dilakukan di Gudang farmasi. Berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa proses penerimaan telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (99,5%). Hasil riset ini menunjukkan bahwa kegiatan penerimaan telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang mana saat penerimaan petugas yang menerima melakukan pengecekan kesesuaian alat kesehatan yang diterima dengan meliputi pengecekan jumlah, jenis, bentuk alkes dan ED.

Penyimpanan berarti mengelola barang yang ada dalam persediaan, dengan maksud selalu dapat menjamin, melindungi dan memelihara alat kesehatan dengan menempatkannya di tempat yang dianggap aman, jauh dari pencurian dan gangguan fisik yang dapat menurunkan mutu produk obat. (Apriana, 2019) Berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa kegiatan penyimpanan telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (100%). Kegiatan penyimpanan ini telah dilaksanakan sesuai dengan standar, penyimpanan obat dilakukan berdasarkan Alfabet dan menggunakan sistem FIFO dan FEFO. memperhatikan kelembaban udara di ruang farmasi agar produk alat kesehatan tidak cepat rusak, dalam hal ini suhu ruangan harus tidak boleh melebihi 30°C. Pada proses penyimpanan alat kesehatan tidak diperbolehkan menyimpannya pada tempat yang berpotensi terkena cahaya matahari secara langsung dan lembab.

Pendistribusian alat kesehatan ialah kegiatan menyalurkan alat-alat kesehatan yang bermutu, dari gudang alat kesehatan untuk memenuhi kebutuhan unit-unit depo farmasi di Rumah Sakit. (Indriastuti, 2022) Berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa proses pendistribusian telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (96,8%). Hasil riset kegiatan pendistribusian telah dilakukan sesuai dengan standar. Rumah Sakit X Di kota Bandung melakukan pendistribusian alat kesehatan ke unit depo-depo farmasi seperti pada farmasi rawat inap, ruang UGD, farmasi rawat jalan, farmasi BPJS, farmasi OR, renal unit, laboratorium dan poli gigi.

Pemusnahan dan Penarikan
Pemusnahan alat kesehatan ialah kegiatan penyingkiran alat-alat

kesehatan tidak terpakai yang disebabkan telah rusak, kadaluarsa atau tidak bermutu. (Hamid, 2023) Kegiatan pemusnahan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga Rumah Sakit dari kerugian akibat pemakaian alat kesehatan yang tidak bermutu dan tidak aman. Pemusnahan juga memiliki tujuan agar tidak ada lagi pengeluaran terhadap biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan penjagaan dari alat kesehatan yang sudah tidak layak pakai. (Halawa, 2021) Berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa proses penarikan dan pemusnahan telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (95,6%). Kegiatan pemusnahan Di Rumah Sakit X dilakukan melalui bekerjasama dengan pihak kedua. Untuk periode pemusnahan di Rumah Sakit X dilaksanakan tiap 1 tahun sekali.

Pengendalian adalah kegiatan mencegah terjadinya kekosongan stok dan penumpukan alat kesehatan dengan cara mengontrol pemakaian bulan sebelumnya. (Darwis, 2017) Berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa proses pengendalian telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (97,3%). Pengendalian terhadap sediaan alat kesehatan yang kadaluarsa atau rusak dilakukan dengan cara mendata alat kesehatan tersebut dan dilaporkan pada Unit Sanitasi serta memisahkannya mana yang harus dimusnahkan, dan alat kesehatan yang masih bisa dipakai kembali dengan cara disterilkan ulang di bagian CSSD.

Administrasi yakni terdiri atas kegiatan pencatatan dan pelaporan. Pencatatan adalah kegiatan memantau keluar masuknya alat kesehatan. Sedangkan pelaporan adalah kegiatan mencatat dan mendata perlengkapan kesehatan, tenaga kefarmasian dan pelaksanaan kegiatan kefarmasian yang dibuat untuk

diserahkan kepada orang yang berkepentingan. (Asnawati, 2017) Berdasarkan hasil riset dapat diketahui bahwa proses administrasi telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (100%). Kegiatan administrasi telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik. Pencatatan pemakaian alat kesehatan selalu dilaksanakan agar tidak terjadi kendala saat pelaporan tiap bulannya, pencatatan ini menjadi syarat untuk mengajukan permintaan alat kesehatan bulan selanjutnya ke PBF atau distributor penyedia alat kesehatan yang sudah bekerja sama dengan Rumah Sakit.

Pemantauan dan Evaluasi Pemantauan yakni kegiatan mengamati perkembangan perencanaan obat, mengidentifikasi dan mengantisipasi setiap masalah yang mungkin timbul, sehingga dapat diambil tindakan sesegera mungkin. Evaluasi adalah seperangkat prosedur untuk mengevaluasi tentang pencapaian yang telah didapat. (Ulfa, 2019) Berdasarkan hasil riset ini proses pemantauan dan evaluasi telah dilaksanakan sesuai standar dengan kategori baik (97,8%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIMPULAN

Implementasi standar pelayanan kefarmasian dalam bidang pengelolaan alat kesehatan di Rumah Sakit X Bandung telah dilaksanakan sesuai dengan Standar pelayanan kefarmasian Rumah Sakit diatur dalam Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 dengan persentase 97,77%. Sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi standar pelayanan kefarmasian dalam bidang pengelolaan alat kesehatan di Rumah Sakit X Bandung, telah dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana. (2019, Juni 19). *Penyimpanan Alat-Alat Kesehatan*. Retrieved from Scribd: <https://www.scribd.com/presentation/413807281/5-Penyimpanan-Alat-Alat-Kesehatan>
- Asnawati. (2017). *Sistem Administrasi Permintaan dan Pengiriman Alat*, 2.
- Darwis. (2017). *EVALUASI PENGELOLAAN OBAT RUSAK ATAU KADALUWARSA TERHADAP SEDIAAN FARMASI DI SALAH SATU RUMAH SAKIT UMUM SWASTA KOTA BANDUNG*”, *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 2.
- Halawa. (2021). *EVALUASI PENGELOLAAN OBAT RUSAK ATAU KADALUWARSA TERHADAP SEDIAAN FARMASI DI SALAH SATU RUMAH SAKIT UMUM SWASTA KOTA BANDUNG*”, *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 46.
- Hamid. (2023). Evaluasi Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Instalasi Farmasi. *JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)*, 146.
- Indriastuti. (2022). *Analisis Penyimpanan Dan Distribusi Obat, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Gigi Mulut Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi*, 12.

Kenedi. (2018). *Analisis Pengadaan Alat Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Padang Pariaman Tahun 2017*, 7.

Kenedi. (2018). ANALISIS PENGADAAN ALAT KESEHATAN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PADANG PARIAMAN TAHUN 2017. *jurnal kesehatan anda*, 7.

permenkes. (2016). *indonesia Patent No. 72*.

permenkes. (2016, april 1). *standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit*. Retrieved from file:///C:/Users/eggel/Downloads/Permenkes%20Nomor%2072%20Tahun%202016%20(1).pdf:
[https://www.bing.com/search?q=Permenkes%2520Nomor%252072%2520Tahun%25202016%2520\(1\).pdf&cvid=1cabf451537d43139d766933565ad95c&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCDEyOTJqMGoxqAIAAsAIB&FORM=ANNTA1&PC=U531](https://www.bing.com/search?q=Permenkes%2520Nomor%252072%2520Tahun%25202016%2520(1).pdf&cvid=1cabf451537d43139d766933565ad95c&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCDEyOTJqMGoxqAIAAsAIB&FORM=ANNTA1&PC=U531)

Suharno. (2017, Februari 28). *Perencanaan Alat Kesehatan*. Retrieved from PERENCANAAN-ALKES:
<https://www.scribd.com/presentation/340500090/PERENCANAAN-ALKES>

Ulfa. (2019). *Evaluasi Proses Manajemen Logistik Obat di UPTD Puskesmas Kabupaten Sampang*, 10.